

---

## Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Masyarakat

Ummi Kalsum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[23202021020@student.uin-suka.ac.id](mailto:23202021020@student.uin-suka.ac.id)

**Abstrak.** Penting untuk dilakukan upaya integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan guna membangun kembali ilmu terapan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama dalam praktik dan teori bimbingan dan konseling di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis integrasi interkoneksi dalam menyelenggarakan eksistensial humanistik dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi yang mana pendekatan ini mengintegrasikan data atau informasi dari berbagai sumber data dan teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini ialah bahwa Eksistensial humanistik berbasis Islam menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan nilai-nilai harga diri, kemuliaan, dan kehormatan setiap individu sebagai khalifah Allah di bumi. Islam mendorong hubungan yang penuh kasih sayang dan adil antarindividu serta mengajarkan bahwa belajar dan pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai potensi diri yang lebih tinggi. Kebutuhan spiritual juga diakui sebagai hal yang fundamental, memperdalam hubungan dengan Allah dan mencari makna hidup yang lebih tinggi.

**Kata kunci :** Interkoneski, Eksistensial Humanistik, Al-Quran, Bimbingan dan Konseling Islam

**Abstract.** *It is important to make efforts to integrate the interconnection of knowledge in order to rebuild applied science by integrating Islamic values, especially in the practice and theory of guidance and counseling in Indonesia. This research aims to understand and analyze the integration of interconnections in carrying out humanistic existentialism in the context of Islamic guidance and counseling. This research is qualitative research with a triangulation approach, where this approach integrates data or information from various data sources and theories to obtain a more comprehensive understanding. The results of this research are that Islamic-based humanistic existentialism emphasizes the importance of fulfilling human needs holistically, which includes physical, mental, emotional and spiritual aspects. The Qur'an emphasizes the values of self-respect, glory and honor of each individual as God's caliph on earth. Islam encourages loving and fair relationships between individuals and teaches that learning and knowledge are a means of achieving higher personal potential. Spiritual needs are also recognized as fundamental, deepening the relationship with God and seeking a higher meaning in life.*

**Keywords:** *Interconnection, Existential Humanistic, Quran, Islamic Guidance and Counseling*

## PENDAHULUAN

Bimbingan konseling Islam adalah proses yang mendasari pemberian bantuan kepada individu dalam upaya agar mereka mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah. Melalui bimbingan ini, individu didorong untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, baik dalam aspek kehidupan spiritual maupun sosial. Tujuannya adalah untuk memungkinkan individu mencapai kehidupan yang penuh berkah dan kebahagiaan, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di kehidupan akhirat nanti. Bimbingan Islami membantu individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tugas-tugas dan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah, serta untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia.<sup>1</sup>

Penerapan bimbingan dan konseling di Indonesia yang diketahui masih banyak mengadopsi teori-teori Barat.<sup>2</sup> Namun, pada dasarnya sebagian besar penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam,<sup>3</sup> seperti yang didukung oleh data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa 241.699.189 orang dari 277,75 juta penduduk Indonesia menganut agama Islam.<sup>4</sup> Kondisi ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan mengintegrasikan interkoneksi ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Mengingat perbedaan mendasar antara Barat dan nilai-nilai Islam yang berkembang di Indonesia.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> M Thohir, "Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan ...* I, No. I (2021): 15–32, [Http://Alisyraq.Pabki.Org/Index.Php/Alisyraq/Article/View/57](http://Alisyraq.Pabki.Org/Index.Php/Alisyraq/Article/View/57).

<sup>2</sup> Azka Silma Awawina, "Peta Konsep Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam," *Assertive: Islamic Counseling Journal* 1, no. 1 (2022): 46–60, <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.6988>.

<sup>3</sup> Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192–200, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.

<sup>4</sup> Satu Data Kementerian Agama RI, Jumlah Penduduk Menurut Agama, 2022 <<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>>.

<sup>5</sup> Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyyah, 'Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam 1.2 (2021), 56–61 pandangan Amin Abdullah', *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, <<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>>.

<sup>6</sup> Hasan Mahmud, "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (2018): 117–31, <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.

Penting untuk dilakukan upaya integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan guna membangun kembali ilmu terapan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama dalam praktik dan teori bimbingan dan konseling di Indonesia.<sup>7</sup> Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik bimbingan dan konseling tidak hanya mengikuti teori-teori barat yang dominan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar masyarakat Indonesia. Demikian, pengembangan ilmu bimbingan dan konseling dapat lebih sesuai dengan konteks lokal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu proses dalam bimbingan dan konseling yang menonjol adalah eksistensial humanistik. Humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an,<sup>8</sup> ini mendasarkan diri pada penghargaan terhadap individu dalam segala situasi dan kondisi yang dialami. Melalui eksistensial humanistik, individu diberikan dukungan positif yang dapat menginspirasi perkembangan sikap optimis dalam dirinya. Ini berfokus pada membangun citra diri yang kuat dan penuh percaya diri bagi individu yang menerima bimbingan dan konseling yang merupakan pembahasan pada artikel ini adalah kajian integrasi interkoneksi humanistik berbasis islam dalam ranah bimbingan konseling islam.

Berdasarkan penemuan penelitian bahwa Eksistensial pada humanistik merupakan suatu hal yang sangat mendekati bahkan berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang ada.<sup>9</sup> Sesuai dengan penelitian ini, penelitian lain juga menyatakan bahwa pada dasarnya di dalam ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist sudah memuat keseluruhan isi dasar positif manusia.<sup>10</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam terkait dengan eksistensial humanistik yang dapat terintegrasi dengan Islam, sehingga bisa diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis integrasi interkoneksi dalam menyelenggarakan eksistensial humanistik dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Hal ini penting agar tidak hanya

---

<sup>7</sup> Nurjanah, "Model Penelitian Integrasi-Interkoneksi Bimbingan & Konseling Islami," *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, 2014, 181-200.

<sup>8</sup> Zulfikar Et Al., "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, No. 1 (2017): 146-51, <https://doi.org/10.24176/jkg.V3i1.1655>.

<sup>9</sup> Nisa Amalia Kholifah, Afaf Wafiqoh Nusaibah, And Dony Rochim, "Humanistic Therapy In Existential Perspective And Islamic Counseling," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5, No. 1 (2022): 77-90, <http://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/154>.

<sup>10</sup> M Fuad Anwar, "Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam," *M. Fuad Anwar* 12, No. 1 (2011): 157.

sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, tetapi juga efektif dalam membantu individu menghadapi tantangan hidup dan mengembangkan diri secara holistik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan kerangka kerja yang relevan bagi praktisi bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi yang mana pendekatan ini mengintegrasikan data atau informasi dari berbagai sumber data dan teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan literatur yang relevan dengan tema yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode atau sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terverifikasi tentang fenomena yang diteliti dan memanfaatkan teori atau kerangka konseptual dari studi sebelumnya atau literatur untuk membandingkan atau mendukung temuan yang diperoleh dari data empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Konsep Integrasi Interkoneksi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Konsep integrasi dan interkoneksi dalam bimbingan dan konseling Islam di masyarakat mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling secara holistik.

Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama, khususnya dalam konteks Islam, merupakan upaya penting untuk memahami dan menghadapi kompleksitas kehidupan manusia secara holistik. Menurut pandangan Amin Abdullah, integrasi ini sering kali dihadapkan pada kesulitan karena kedua bidang ilmu tersebut memiliki dan tujuan yang berbeda, bahkan terkadang saling berkompetisi untuk menjadi otoritas tunggal dalam menjawab persoalan kehidupan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, No. 2 (2015): 376, <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2013.3.2.376-409>.

Interkoneksi, menurut Amin Abdullah, melibatkan kerjasama yang saling menghargai antara ilmu umum dan ilmu agama.<sup>12</sup> Keduanya saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan untuk dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memecahkan berbagai persoalan manusia. integratif-interkoneksi ini menekankan pentingnya saling memahami dan metode berpikir antara kedua bidang ilmu tersebut. Hal ini tidak hanya menciptakan kesadaran akan keterbatasan masing-masing bidang dalam mengatasi persoalan manusia, tetapi juga memperkaya perspektif dan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Integratif-interkoneksi ini bukan hanya sekadar upaya untuk menggabungkan dua bidang ilmu secara mekanis, tetapi lebih pada pengakuan akan pentingnya kerjasama dan dialog yang saling menghargai.<sup>13</sup> Ini penting dalam konteks bimbingan konseling Islam, di mana penggabungan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip konseling umum dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan holistik terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapi individu Muslim dalam konteks global yang semakin kompleks saat ini.

Beberapa inovasi integrasi-interkoneksi telah dikembangkan untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami saat ini. Salah satu inovasi yang menonjol adalah penggunaan psikoterapi Islam dalam praktik konseling. ini menggabungkan prinsip-prinsip psikoterapi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, sehingga memberikan panduan yang sesuai dan relevan bagi klien muslim dalam mengatasi masalah kehidupan mereka. Psikoterapi Islam tidak hanya memperhatikan aspek psikologis individu, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral sesuai dengan tuntutan agama. Dengan demikian, inovasi ini memberikan yang holistik dan terintegrasi dalam memberikan bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim saat ini.

### **Konsep Integrasi Interkoneksi Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam Pada Masyarakat**

Penerapan dimensi dasar positif eksistensial humanistik berbasis keislaman dalam unsur-unsur bimbingan konseling Islam pada masyarakat, menggambarkan integrasi antara

---

<sup>12</sup> Siswanto.

<sup>13</sup> Dewi Masyitoh, "Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi," *Jssh (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, No. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>.

nilai-nilai universal konseling dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, konseling Islam tidak hanya melihat aspek psikologis individu, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>15</sup>

Humanistik dalam konteks Islam sangat menekankan pada pembentukan insan yang utuh dan berdaya, yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab yang tinggi. Ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menegaskan kebenaran faktual dalam kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Paradigma humanistik dalam Islam menempatkan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi kesempurnaan dalam kepribadian dan perilaku, yang didorong oleh pengetahuan dan informasi yang diterima. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanistik ini menekankan pada penerimaan semua peserta didik dan proses pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman individu serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang dituntun oleh ajaran Al-Qur'an. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung perintah-perintah dan larangan-larangan yang memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan peran mereka dalam masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.<sup>17</sup>

Eksistensial humanistik mengilustrasikan bahwa kebutuhan manusia terorganisir secara hierarkis dalam lima tingkatan yang relatif, dimulai dari kebutuhan-kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (harga diri), dan kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan harga diri.<sup>18</sup>

Perspektif eksistensial humanistik berbasis Islam, pandangan terhadap kebutuhan manusia dapat dilihat dari nilai-nilai yang ditekankan dalam Al-Qur'an, terutama mengenai harga diri, kemuliaan, dan kehormatan setiap individu.<sup>19</sup> Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa Allah telah memuliakan keturunan Adam, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk yang paling mulia di antara ciptaan-Nya. Ayat QS. Al-Isra' [17]: 70

---

<sup>14</sup> Uray Herlina And Ade Hidayat, "Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling," *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 3, No. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>.

<sup>15</sup> Herlina And Hidayat.

<sup>16</sup> Fanny Indria Cahya Oktavianti, Danang Purwadi, and Aulina Shahdan, "Aspek Humanistik Dalam Ayat Al Quran," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 10, no. 2 (2023): 160–72.

<sup>17</sup> Oktavianti, Purwadi, and Shahdan.

<sup>18</sup> Kholifah, Nusaibah, and Rochim, "Humanistic Therapy in Existential Perspective and Islamic Counseling"

<sup>19</sup> Siti Muazaroh and Subaidi Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya ialah "Dan sesungguhnya Kami telah menghormati anak-anak Adam dan Kami telah mengangkat mereka di darat dan di laut, dan Kami telah memberi mereka rezeki dari benda-benda yang baik-baik, dan Kami lebih utamakan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas sebagian makhluk yang Kami ciptakan."

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT telah mengutamakan (memuliakan) anak-anak Adam (manusia) dengan berbagai keistimewaan. Allah menciptakan manusia dengan pengetahuan, akal, dan bentuk yang paling baik. Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia harus saling menghormati dan tidak saling menghina atau merendahkan satu sama lain yang dijelaskan pada surah An-Nisa ayat 86.<sup>20</sup>

Ayat-ayat tersebut, jelas terlihat bahwa Islam menganjurkan manusia untuk memuliakan satu sama lain, menjaga harga diri, dan menghindari sikap-sikap yang merendahkan atau merugikan sesama. Ini sejalan dengan pendekatan eksistensial humanistik yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, memberi kebebasan dan tanggung jawab kepada individu, serta membangun kesadaran diri yang positif untuk mencapai potensi tertinggi dalam hidup.

Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam kasih sayang, menghormati, dan saling membantu tanpa adanya penindasan atau perlakuan yang tidak adil. Prinsip-prinsip ini mendasari hubungan antarindividu dalam masyarakat Muslim, di mana setiap orang dihargai atas dasar kemanusiaannya yang unggul. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi ajaran Islam dalam membangun komunitas yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang, di mana setiap individu dihormati dan diakui nilai keberadaannya sebagai khalifah Allah di bumi.

Berbeda dengan hewan, manusia diciptakannya dengan potensi yang sangat luas dan unik. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yang memungkinkannya untuk mencapai hal-hal yang tidak terjangkau oleh makhluk lain seperti burung dalam terbang dan ikan dalam berenang. QS. An-Najm [53]: 9

<sup>20</sup> Al-Mahally, Imam Jalaluddin Dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat, Aliha Bahasa Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990).

## فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

Artinya: *jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan manusia kedudukan yang istimewa di antara ciptaan-Nya. Islam juga mengakui bahwa kebutuhan akan pengetahuan, keindahan, dan spiritualitas sama pentingnya dengan lima kebutuhan dasar yang dijelaskan pada eksistensial humanistik. Kata "insan" dalam bahasa Arab sendiri memiliki akar kata yang berarti "mengetahui," sehingga pengetahuan dianggap sebagai kebutuhan esensial bagi manusia. Belajar dan mengejar pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ini dalam Islam.<sup>21</sup>

Pandangan Islam, ketidakmauan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan dapat menyebabkan seseorang menjadi bodoh dan terhambat dalam pengembangan potensi diri. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketika seseorang tidak mampu atau tidak mau memperoleh pengetahuan, maka dia berada dalam posisi yang lebih rendah bahkan dibandingkan dengan hewan (QS. Al-A'raf [7]: 179).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*

Hal ini mengindikasikan bahwa kesediaan untuk belajar dan memperoleh ilmu adalah kunci bagi manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam pandangan Islam.<sup>22</sup>

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya etika dan estetika, yaitu kebaikan dan keindahan, yang tidak hanya sekadar mencari kebenaran tetapi juga bagaimana kebenaran itu diwujudkan dalam tindakan dan perilaku. Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik dan

<sup>21</sup> Al-Mahally

<sup>22</sup> Al-Mahally



menampilkan keindahan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam berbicara, berpakaian, maupun dalam interaksi sosial. Prinsip ini mendorong manusia untuk berusaha tampil baik dan indah dengan dasar nilai-nilai kebenaran yang dianutnya.

Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek kebenaran ilmiah dan spiritual, tetapi juga mendorong umatnya untuk menghayati dan mengimplementasikan kebaikan serta keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam untuk membimbing dan membantu manusia dalam mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan kehendak Allah.

Kebutuhan spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak secara khusus disebutkan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow.<sup>23</sup> Dalam konteks Islam, kebutuhan ini meliputi hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat non-ragawi dan mendalam, termasuk keterhubungan dengan Tuhan atau spiritualitas ketuhanan. QS. Yunus [10]: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ  
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan.*

Ayat ini menggambarkan momen ketika manusia membutuhkan bantuan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup yang berat.<sup>24</sup>

Al-Qur'an menekankan bahwa agama atau spiritualitas ketuhanan adalah kebutuhan universal yang muncul saat manusia mengalami ketegangan atau saat-saat sulit dalam hidupnya, di mana dia merasa tidak mampu mengatasinya sendiri. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan agar manusia selalu menjaga kesehatan mental dan spiritualnya, dengan menjauhi penyakit-penyakit hati (qalibun marid) dan menghidupkan hati nurani (qalibun mayyit). QS. Al-A'raf [7]: 179

<sup>23</sup> Mavatih Fauzul 'adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow," *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86–94, <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>.

<sup>24</sup> Al-Mahally

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْتَقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ  
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Hal ini juga menegaskan pentingnya menjaga kebersihan hati dan jiwa, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan banyak jin dan manusia untuk Jahannam. Mereka mempunyai hati tetapi tidak memahaminya, mereka mempunyai mata tetapi tidak melihat dengan mereka, mereka mempunyai telinga tetapi tidak mendengar dengan mereka. Mereka adalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."<sup>25</sup>

Kebutuhan spiritual ini tidak hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti memperdalam iman, memperkuat hubungan dengan Allah, mencari kedamaian batin, dan menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi. Ketika seseorang merasa terhubung dengan dimensi spiritualnya, ia dapat menemukan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi cobaan hidupnya.

Kebutuhan manusia dalam pandangan Islam mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual yang secara holistik berkontribusi terhadap kualitas hidup yang optimal. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan makanan, minuman, dan tempat tinggal yang layak secara fisik, tetapi juga harus memastikan bahwa kebutuhan ini terpenuhi dengan cara yang pantas dan nyaman. Artinya, makanan yang dikonsumsi harus bergizi untuk mendukung kesehatan fisik, dan tempat tinggal harus memberikan rasa aman serta kenyamanan untuk dihuni.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya kebutuhan spiritual. Hati nurani dan keadaan mental yang sehat dianggap sebagai bagian integral dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Al-Qur'an menekankan agar manusia menjaga kesehatan mental dan menghidupkan hati nuraninya, menjauhi berbagai penyakit hati seperti kecenderungan negatif

<sup>25</sup> Al-Mahally.

yang dapat mengganggu hubungan sosial dan spiritualnya. Hati yang sakit atau mati dapat menghasilkan perilaku patologis seperti antisosial, korupsi, atau ketidakstabilan emosional, yang merugikan tidak hanya individu tetapi juga masyarakat sekitarnya.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa konsep integrasi dan interkoneksi dalam bimbingan dan konseling Islam pada Masyarakat menyoroiti beberapa aspek krusial yang relevan dalam konteks pendekatan holistik terhadap kehidupan manusia. Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama, khususnya dalam Islam, dijelaskan sebagai upaya untuk memahami dan menghadapi kompleksitas kehidupan secara menyeluruh.

Integrasi ini mencoba untuk mengatasi tantangan dalam menggabungkan ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Amin Abdullah menekankan pentingnya kerjasama yang saling menghargai antara kedua bidang ini. Hal ini tidak hanya untuk saling melengkapi, tetapi juga untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap berbagai persoalan manusia. Misalnya, penggunaan psikoterapi Islam sebagai inovasi dalam praktik konseling menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan ajaran Islam dapat diintegrasikan dalam pendekatan bimbingan yang efektif.

Pendekatan eksistensial humanistik berbasis Al-Qur'an dalam bimbingan dan konseling Islam menyoroiti nilai-nilai universal seperti kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini tidak hanya menekankan pemahaman akan kebutuhan psikologis individu, tetapi juga aspek spiritual dan moral yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi yang luas dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan, baik dalam aspek fisiologis maupun spiritual, sebagai sarana untuk mencapai potensi diri yang lebih tinggi. Ini menegaskan bahwa pembelajaran dan peningkatan pengetahuan merupakan bagian penting dalam pengembangan diri yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kebutuhan spiritual diakui sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia dalam Islam. Islam mengajarkan agar manusia menjaga kesehatan mental dan spiritualnya, menghindari penyakit hati, dan mencari kedamaian batin serta tujuan hidup yang lebih tinggi melalui keterhubungan dengan Allah. Ini memperkuat pandangan bahwa keseimbangan

antara aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual secara holistik membantu mencapai kualitas hidup yang optimal.

Secara keseluruhan, integrasi interkoneksi bimbingan dan konseling Islam tidak hanya menawarkan pendekatan yang komprehensif terhadap tantangan kehidupan manusia, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya memahami nilai-nilai dan ajaran agama dalam konteks pengembangan pribadi dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mencapai kesejahteraan yang holistik dan menghadapi tantangan kehidupan dengan pandangan yang lebih luas dan mendalam.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Eksistensial humanistik berbasis Islam menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan nilai-nilai harga diri, kemuliaan, dan kehormatan setiap individu sebagai khalifah Allah di bumi. Islam mendorong hubungan yang penuh kasih sayang dan adil antarindividu serta mengajarkan bahwa belajar dan pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai potensi diri yang lebih tinggi. Kebutuhan spiritual juga diakui sebagai hal yang fundamental, memperdalam hubungan dengan Allah dan mencari makna hidup yang lebih tinggi.

### **Saran**

Temuan yang telah dijabarkan sebaiknya dapat digunakan untuk mengintegrasikan lebih dalam nilai-nilai eksistensial humanistik berbasis Islam dalam pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam, untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan bermakna bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Kejian selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan kajian dengan fokus pada eksplorasi lebih mendalam tentang integrasi interkoneski eksistensial humanistik berdasarkan Al-Qur'an dalam konteks bimbingan dan konseling Islam. Penelitian selanjutnya juga dapat menginvestigasi lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme seperti pencarian makna hidup, kebebasan individu, dan pengembangan potensi manusia dapat diterapkan secara konkrit dalam upaya membantu individu muslim menghadapi tantangan psikologis dan spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mahally, Imam Jalaluddin Dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat, Aliha Bahasa Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990).
- Anwar, M Fuad. "Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam." *M. Fuad Anwar* 12, no. 1 (2011): 157.
- Azka Silma Awawina. "Peta Konsep Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam." *Assertive: Islamic Counseling Journal* 1, no. 1 (2022): 46-60. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.6988>.
- Fauzul 'adziima, Mavatih. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86-94. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>.
- Herlina, Uray, and Ade Hidayat. "Pendekatan Eksistensial Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 1 (2019): 1-10. <https://doi.org/10.30653/001.201931.80>.
- Juhana, Hendri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192-200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.
- Kholifah, Nisa Amalia, Afaf Wafiqoh Nusaibah, and Dony Rochim. "Humanistic Therapy in Existential Perspective and Islamic Counseling." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 77-90. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/154>.
- Mahmud, Hasan. "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (2018): 117-31. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4137>.
- Masyitoh, Dewi. "AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>.
- Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.
- Nurjanah. "Model Penelitian Integrasi-Interkoneksi Bimbingan & Konseling Islami." *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, 2014, 181-200.
- Oktavianti, Fanny Indria Cahya, Danang Purwadi, and Aulina Shahdan. "Aspek Humanistik Dalam Ayat Al Quran." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 10, no. 2 (2023): 160-72.
- Satu Data Kementerian Agama RI, Jumlah Penduduk Menurut Agama, 2022 <<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>>.
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2015): 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

Thohir, M. "Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan ...* 1, no. 1 (2021): 15-32. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/57>.

Zulfikar, Rezki Hariko, Muwakhidah, and Nikon Aritonang. "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi." *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 3, no. 1 (2017): 146-51. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1655>.